

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA POSYANDU MELATI DESA KEPUH KIRIMAN

Amalia Ayu Dwi Rahayu
Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

ABSTRAK

Stunting atau kondisi gagal tumbuh akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang masih menjadi masalah yang serius, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Faktor penyebab stunting bersifat multifaktorial, dimana peran pola asuh orang tua dan kebersihan lingkungan memegang peranan penting. Jika pola asuh orang tua tidak sesuai dapat menyebabkan anak kekurangan asupan gizi dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan kesehatan anak. Begitu juga dengan kebersihan lingkungan. Jika lingkungan tidak bersih dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi dan dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada anak. Tujuan dalam penelitian ini merupakan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja posyandu melati. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana kuesioner disebarkan kepada sebanyak 23 ibu balita di posyandu Melati. Dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling*. Kemudian pada pengujian hipotesis menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman. Dan hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah nilai sig.(2-tailed) dimana masing-masing menunjukkan nilai sebesar 0,874 dan 0,405. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 hal ini berarti bahwa baik pola asuh maupun kebersihan lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada posyandu Melati di desa Kepuh Kiriman. Kesimpulan pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan kebersihan lingkungan memegang peranan penting terhadap kejadian stunting.

Kata Kunci : pola asuh, kebersihan lingkungan, stunting.

ABSTRACT

Stunting or failure to thrive due to lack of nutritional intake in the long term is still a serious problem, especially in developing countries like Indonesia. The factors causing stunting are multifactorial, where the role of parental parenting and environmental cleanliness play an important role. If parents' parenting patterns are not appropriate, it can cause children to lack nutritional intake and lack of attention to the child's health needs. Likewise with environmental cleanliness. If the environment is not clean, it can increase the risk of infectious diseases and can interfere with nutritional absorption in children. To determine the relationship between parenting patterns and environmental cleanliness with the incidence of stunting in the Posyandu Melati work area. The research was carried out using a quantitative approach. Questionnaires were distributed to 23 parents of toddlers at Posyandu Melati. Subjects are drawn from the population using Non Probability Sampling. And using the Spearman Rank Correlation Test. The results obtained in this study were sig (2-tailed) values, which respectively showed values of 0.874 and 0.405. This value is much greater than the significance level used, namely 0.05. This means that neither parenting nor environmental cleanliness has a significant influence on the incidence of stunting. Parental parenting patterns and environmental cleanliness play an important role in the incidence of stunting.

Keywords: *parenting, environmental cleanliness, stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan dimana seorang anak mengalami kekurangan gizi secara terus menerus dalam jangka waktu waktu yang lama. Kekurangan gizi merupakan keadaan dimana tubuh tidak memperoleh asupan makan yang cukup, sehingga berdampak pada kekurangan satu atau beberapa zat gizi yang seharusnya dibutuhkan tubuh. Keadaan stunting atau pendek biasanya terjadi pada anak berusia dibawah lima tahun yang sebelumnya mengalami kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu janin hingga anak berusia 24 bulan. Seorang anak dapat dikatakan mengalami keadaan stunting jika hasil pengukuran antropometri dari panjang atau tinggi badan per usianya dibawah -2 SD (Standar Deviasi).

Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022) prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standart WHO di bawah 20%.

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya. Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan dan mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai cara masing-masing dalam menjalankan pola pengasuhan, misalnya saja saling berinteraksi untuk mendidik, memberi semangat, dan membimbing anaknya. Anak memerlukan pendidikan yang baik berupa perlakuan dan perhatian dari orang tua, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

berkebutuhan khusus tidak mampu hidup mandiri sehingga memerlukan pengawasan dan perhatian lebih (Juliani, 2018).

Pola asuh orang tua mengacu pada kemampuan orang tua dan anggota keluarga dalam memberikan waktu, perhatian, kasih sayang, dan dukungan kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental, dan sosial. Terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu : pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

Menurut Sarea (2014) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengharuskan anak untuk menuruti keinginan orang tuanya. Anak seringkali menjadi sasaran paksaan dan ancaman jika tidak menuruti keinginan orang tuanya. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat sepihak dan tidak mengenal kompromi. Pola asuh permisif ini cenderung terlalu longgar dalam mengawasi anak dan menunjukkan perilaku permisif Ketika orang tua melakukan hal yang tidak dilarang. Namun pola asuh seperti ini disukai anak karena orang tua memberikan kehangatan. Sedangkan Pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang ideal dalam membesarkan anak. Orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak. Pola asuh ini didasarkan pada pemikiran yang sangat sehat dan membimbing anak sesuai dengan kemampuannya tanpa terlalu menuntut. Orang tua tipe ini sangat hangat dan perhatian terhadap anaknya.

Kebersihan lingkungan mengacu pada keadaan di mana tidak ada kotoran, debu, kotoran, bau, atau kontaminan lainnya. Kebersihan adalah usaha manusia untuk melindungi diri dan lingkungannya

dari segala sesuatu yang kotor dan tidak menyenangkan, menciptakan dan memelihara kehidupan yang sehat dan nyaman merupakan syarat kesehatan yang mendatangkan kebahagiaan (Diana, 2014).

Berdasarkan hasil Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standart Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Pengertian pendek dan sangat pendek adalah keadaan status gizi yang didasarkan pada pengukuran indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah Stunted (Pendek) dan Severely Stunted (Sangat Pendek). Sedangkan menurut Fikawati, Syafiq, dan Veratamala (2017) stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan linier yang disebabkan kurangnya asupan gizi yang cukup dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Rahayu, dkk (2018) maka perlu juga diketahui ciri ciri kejadian stunting pada anak adalah tanda pubertas terlambat pada saat anak menginjak masa remaja. Pada usia 8 sampai 10 tahun anak menjadi lebih pendiam dan kurangnya melakukan eye contact. Pertumbuhan terhambat dibandingkan teman seusianya. Wajah tampak lebih muda dari usianya.. Pertumbuhan gigi terlambat. Menurunnya konsentrasi dan memori belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis pada penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimen, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dengan rancang bangun penelitian *cross sectional* artinya rencana penelitian yang melakukan pengukuran dan pengamatan sekaligus secara bersama

(sekali waktu) (Wehyuny & Susanti, 2019). Lokasi penelitian terletak di desa Kepuh Kiriman dengan waktu pengumpulan data berlangsung pada bulan Juli hingga Agustus 2024. Dengan jumlah sampel 23 orang tua balita yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Analisa pola asuh orang tua, analisa dilakukan untuk melihat persentase dari responden yang melakukan pola asuh orang tua. Untuk menunjukkan hasil pengukuran pola asuh orang tua. Hasil pengukuran akan dimasukkan ke dalam 2 kategori yaitu: a) Kategori Baik (76 sampai 92), b) Kategori Cukup (< 69). Analisa Kebersihan Lingkungan dilihat dari keadaan rumah responden. Hasil pengukuran akan dimasukkan ke dalam 2 kategori yaitu Rumah Sehat (1.068 sampai 1.200), Rumah Tidak Sehat (< 1.068). Uji yang dilakukan pada analisis bivariat adalah uji korelasi rank spearman. Tujuan korelasi rank spearman adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel data yang berskala ordinal.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik Responden

Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Responden	
	n	%
23-28	14	60,87
29-34	9	39,13
Jumlah	23	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisa di atas diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berusia antara 23 hingga 28 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden	
	n	%
SMP	3	13,04
SMA	6	26,09
DIPLOMA/SARJANA	14	60,87
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisa di atas diketahui bahwa sebagian besar tingkatan pendidikan responden ialah Diploma/Sarjana.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Responden	
	n	%
Swasta	6	26,09
Wiraswasta	4	17,39
IRT	13	54,52
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisa di atas pekerjaan dari ibu balita yang paling banyak ialah tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga.

Karakteristik jenis kelamin balita

Jenis Kelamin	Responden	
	n	%
Laki laki	13	56,52
Perempuan	10	43,48
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisa di atas diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin laki laki.

Karakteristik Responden Menurut Umur Balita

Umur Balita	Responden	
	n	%
24-30 bln	11	47,83
32-51 bln	12	52,17
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisa di atas diketahui bahwa sebagian besar balita berumur 32 – 51 bulan.

b. Hasil Univariat

Distribusi Kategori Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Responden	
	n	%
Demokratis	16	69,57
Otoriter	3	13,04
Permisif	4	17,39
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisa di atas diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki pola asuh demokratis.

Distribusi Kategori Rumah Sehat

Rumah Sehat	Responden	
	n	%
Rumah Sehat	10	43,48
Rumah Tidak Sehat	13	56,52
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisa di atas diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki lingkungan rumah yang tidak sehat

. Distribusi Kategori Kejadian Stunting Pada Balita 24 - 59 bulan

Karakter Responden		
Kejadian Stunting	Responden	
	n	%
Stunting	7	30,43
Tidak Stunting	16	69,57
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisa di atas diketahui bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting.

c. Uji Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebersihan Lingkungan dengan Kejadian Stunting

		Pola_Asuh	Kebersihan_Lingkungan	Stunting
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.359	-.035
	Sig. (2-tailed)	.	.093	.874
	N	23	23	23
Kebersihan_Lingkungan	Correlation Coefficient	.359	1.000	-.182
	Sig. (2-tailed)	.093	.	.405
	N	23	23	23
Stunting	Correlation Coefficient	-.035	-.182	1.000
	Sig. (2-tailed)	.874	.405	.
	N	23	23	23

Berdasarkan pada tabel di atas, tingkat kekuatan korelasi antara pola asuh terhadap kejadian stunting dan kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting ditunjukkan oleh Correlation Coefficient, yaitu masing-masing sebesar -0.035 dan -0.182 dimana kedua nilai ini berada pada rentang 0.00 – 0.25 yang berarti bahwa hubungannya sangat lemah, ditambah dengan tanda minus (-) yang menunjukkan arah hubungannya adalah hubungan tidak searah. Sementara itu, signifikansi hubungan antara pola asuh terhadap kejadian stunting dan kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting ditunjukkan oleh nilai sig.(2-tailed) dimana masing-masing menunjukkan nilai sebesar 0,874 dan 0,405. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan

dengan taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 hal ini berarti bahwa baik polah asuh maupun 42 kebersihan lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Kategori Pola Asuh Orang Tua Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kategori Pola Asuh Orang Tua yang dijelaskan pada tabel 4.3.1 diketahui bahwa terdapat 3 kategori pola asuh yaitu : Demokratis, Otoriter, dan Permisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua balita di Desa Kepuh Kiriman lebih banyak menerapkan pola asuh Demokratis dengan hasil 16 responden (69,57%).

Pola asuh demokratis ditandai dengan kesetaraan dalam hak dan kewajiban antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis biasanya anak akan mendapatkan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu ditetapkan. Dengan pola asuh demokratis yang diterapkan pada anak maka akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk menunjukkan tingkah laku kemudian dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Anak akan mampu bertindak sesuai dengan peraturan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dijelaskan bahwa pola asuh orang tua balita di wilayah posyandu Melati dikatakan cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah pada tahun 2021 yang didalam

penelitian tersebut di sebutkan bahwa pola asuh orang tua balita dengan Stunting sangat pendek maupun pendek tergolong buruk atau tidak baik. Meskipun hasil penelitian tidak selaras dengan penelitian terdahulu, hal ini menunjukkan adanya variasi atau kompleksitas dari pola asuh orang tua balita.

Kategori Kebersihan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kategori Pola Asuh Orang Tua yang dijelaskan pada tabel 4.3.2 diketahui didapatkan hasil sebesar 43,48% memiliki lingkungan Rumah yang Sehat (10 responden dari 23 responden). sebesar 56,52% memiliki lingkungan rumah yang tidak sehat (13 responden dari 23 responden).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dijelaskan bahwa Sebagian besar lingkungan rumah balita tergolong tidak sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inamah, Rahwan Ahmad, Wahyuni Sammeng, Hairudin Rasako pada tahun 2021 yang didalam penelitian tersebut di sebutkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk berpengaruh pada masalah gizi balita, sehingga sanitasi lingkungan sangat penting diperhatikan karena berdampak pada masalah gizi dalam jangka Panjang. Meskipun hasil penelitian tidak selaras dengan penelitian terdahulu, hal ini menunjukkan adanya variasi atau kompleksitas dari Kebersihan Lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk memperdalam pemahaman mengenai Kebersihan Lingkungan dan mengklarifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini.

Hubungan Pola Asuh dan Kebersihan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Posyandu Melati

Setelah dilakukan Analisa data hubungan pola asuh dengan kejadian stunting menggunakan uji korelasi rank spearman seperti pada tabel 4.4.1 menunjukkan hasil bahwa tingkat kekuatan korelasi antara pola asuh terhadap kejadian stunting dan kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting ditunjukkan oleh Correlation Coefficient, yaitu masing-masing sebesar -0.035 dan -0.182 dimana kedua nilai ini berada pada rentang 0.00 – 0.25 yang berarti bahwa hubungannya sangat lemah, ditambah dengan tanda minus (-) yang menunjukkan arah hubungannya adalah hubungan tidak searah.

Sementara itu, signifikansi hubungan antara pola asuh terhadap kejadian stunting dan kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting ditunjukkan oleh nilai sig.(2 tailed) dimana masing-masing menunjukkan nilai sebesar 0,874 dan 0,405. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 hal ini berarti bahwa baik polah asuh maupun kebersihan lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting.

KESIMPULAN

Didaptkan nilai sig.(2-tailed) 0,874 > 0,05 menyatakan bahwa H_a di tolak dan H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di wilayah kerja posyandu melati. Adapun nilai Correlation Coefficient (CC) = -0,035 yang berarti terdapat hubungan tidak searah. Didaptkan nilai nilai sig.(2-

tailed) $0,405 > 0,05$ menyatakan bahwa H_a di tolak dan H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja posyandu melati. Adapun nilai Correlation Coefficient (CC) = $-0,182$ yang berarti terdapat hubungan tidak searah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L., & Islamiyah. (2020). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 463.
- Atikah, Rahayu, dkk. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Diana, F. M., Susanti, F., & Irfan, A. (2014). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 46–51
- Fikawati, dkk. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Hasbiah, H. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Hidayat, dkk. (2017). Prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas sidemen karangasem. *E- Jurnal Medika*, 6 (7), 2303-1395.
- Ika, dkk. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan. Diperoleh pada tanggal 20 Juni 2024 dari <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/3115/pdf>.
- Juliani, U. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di paud al fitrah kecamatan sei rampah kabupaten serdang bedagai tahun 2018.
- Meliasari, D. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Paud AL Fitrah Kecamatan SEI Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Skripsi. Program Studi DIII Kebidanan. Politeknik Kemenkes Medan*.
- Murtini, dkk. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0–36 Bulan. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 7(2), 98-104.
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Nazaruddin. 2014. Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Mnciptakan Kebersihan Lingkungan Di Kota Pekanbaru. No 2. Vol 1: Hal 1. *Bundesliga* 51-52
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pribadi, R.P., Hendra, G., dan Rahmat. 2019. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting

- pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*. Volume 6 (2): 83.
- Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;11(1):225-229.
- Rahmayana, A.I., Ibrahim., dan Damayati D.S. 2014. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Public Health Science Journal*. Volume 6 (2): 13
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018 http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2018
- Swarjana, I.K. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: ANDI.
- Winangun, A., Galeh, S.P., dan Indri, M. 2019. Hubungan Pola Asuh Ibu dan Penyakit Diare Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 01 Candirejo Kecamatan Ungaran Barat. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. Volume 11 (2): 15-16
- World Health Organization. (2018). *Reducing Stunting in Children Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva: WHO Library Cataloguing-in Publication. Diperoleh tanggal 23 Juni 2024
- dari <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequence=1>
- Dinkes RI. (2010). *Pedoman Teknis Penilaian Rumah Sehat*. Jakarta: Ditjen pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan.
- Dinkes RI. (2020). *Sanitasi lingkungan*. Jakarta: Dinas Kesehatan Republik Indonesia.